BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, utamanya pada aspek peluang kerja, pendistribusian pendapatan, tenaga kerja hingga pembangunan ekonomi daerah maupun nasional. Berdasarkan UUD 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM adalah bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) bulan Maret 2021, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (Keuangan, 2021). Pandemi covid-19 mendorong perubahan terhadap pertumbahan jumlah UMKM yang ada di Indoensia yang diakibatkan karena pola perubahan komsumsi barang dan jasa yang dapat dilakukan menggunakan digital, hal ini mengakibatkan munculnya bersaingan antar pelaku UMKM.

Berdasarkan Laporan Penyusunan Pendapatan Domestik Regional Bruto Ekonomi Kreatif Provinsi Bali yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, dari segi sebaran unit usaha, sub-sektor ekonomi kreatif yang memiliki pangsa terbesar adalah kuliner (55,3%), *fashion* (20,2%) dan kriya/kerajinan tangan (19,3%) dari

seluruh jumlah usaha ekonomi kreatif (BPS, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sektor usaha kerajinan tangan banyak ditemui di Bali. Kerajinan tangan banyak tumbuh di Bali diiringi oleh banyaknya objek wisata yang menjadi daya pikat para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Produk kerajinan ini telah membantu pariwisata Bali untuk mendongkrak perekonomian Bali.

Tabanan adalah salah satu kabupaten di Bali yang terkenal sebagai "lumbung beras" provinsi Bali yang didukung oleh faktor alam dan pelaksanaan sistem irigasi *subak* (Indrayani, 2016). Selain hal tersebut, daerah ini juga memiliki potensi industri kerajinan. Berkembangnya kerajinan tangan di daerah Tabanan merupakan dampak positif dari perkembangan pariwisata dan pasar global. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, jumlah kunjungan wisatawan yang tercatat di 10 daya tarik wisata pada tahun 2020 mencapai 1.246.219 yang meliputi wisata Tanah Lot, Kebun Raya Bedugul, Ulun Danu Beratan, Jati Luwih, Alas Kedaton, TPB Margarana, Museum *Subak*, Air Panas Penatahan, Taman Kupu-kupu Lestari dan Areal Pura Batukaru (Santika, 2020). Kondisi ini, dapat diasumsikan bahwa masyarakat pengrajin di daerah Tabanan memiliki peluang untuk menumbuh-kembangkan industri kerajinan.

Salah satu desa pengrajin yang ada di Kabupaten Tabanan, yaitu Desa Pujungan. Desa Pujungan berada di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Masyarakat Desa Pujungan bermatapencaharian mayoritas sebagai petani. Selain itu, penduduk Desa Pujungan juga berprofesi sebagai pengrajin kerajinan industri kecil (Astariyani, Ni Luh Gede, 2019). Kerajinan yang diproduksi salah satunya yaitu kerajinan rajutan. Para pengrajin rajut di Desa Pujungan didominasi oleh para wanita, dari anak-anak hingga dewasa yang memiliki keahlian merajut.

Keadaan ini yang menjadikan kerajinan rajutan sebagai mata pencarian sampingan para wanita di Desa Pujungan untuk meningkatkan penghasilan dan untuk menambah pendapatan keluarganya (Diani & Aswitari, 2020). Kerajinan rajut merupakan kerajinan tangan yang memiliki nilai ekslusivitas yang cukup tinggi. Produk rajut memiliki nilai keunikan tersendiri yang mana terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan yaitu teknik pembuatan, motif, estetika, serta kreativitas pengrajin. Setiap produk rajut yang dihasilkan memiliki ciri khas yang membedakan antara produk yang dihasilkan oleh pengrajin satu dengan pengrajin lainnya. Waktu pengerjaan rajutan berbeda-beda sesuai dengan jenis rajutan yang akan dibuat, kesulitan rajutan, dan pengalaman dari pengrajin rajut itu sendiri.

Salah satu pemilik usaha kerajinan rajut yaitu ibu Ni Putu Fera Sukasih, yang bernama *Galery Crochet* sejak tahun 2015. UMKM *Galery Crochet* merupakan usaha *home industry*, dengan mempekerjakan para wanita di Desa Pujungan sebagai tenaga kerja produksi rajutannya. Usaha ini merupakan usaha kecil yang berawal ekspor baju rajut hingga ke luar negeri. Usaha ini dikategorika sebagai usaha kecil karena bahan baku cenderung mudah dicari, menggunakan teknologi sederhana, merupakan keterampilan dasar umum yang dimiliki secara turun-temurun, dapat menyerap tenaga kerja cukup banyak, punya peluang besar dan luas terserap di pasar lokal dan berpotensi ekspor, melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat secara ekonomis menguntungkan. Berdasarkan pada undang-undang No 20 Tahun 2008 usaha kecil kekayaan bersihnya berkisar dari Rp 50.000.000 sampai Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan, serta memiliki hasil penjualan tahunan melebihi Rp 300.000.000 sampai Rp 2,5 miliar. Pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 membuat pesanan dari luar negeri

menurun sehingga UMKM *Galery Crochet* berdiri sendiri dan berjualan via sosial media dan *e-commarce*. Saat ini, UMKM *Galery Crochet* sudah memiliki beberapa pelanggan tetap yang menjadi *reseller*-nya. Produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM *Galery Crochet* yaitu berupa *bikini* rajut, baju rajut, topi rajut, *cardigan* rajut, dan tas rajut, bawahan dan *dress* rajut dengan berbagai motif dan bentuk.

Berdasarkan keterangan Ibu Fera Sukasih selaku pemilik UMKM *Galery Crochet* diketahui bahwa dalam menjalankan produksinya atas dasar pesanan maka salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan biaya produksinya yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing).* Akan tetapi dalam menghitung harga pokok produksinya belum dimasukan biaya secara keseluruhan . Dalam melakukan produksi, hanya menggunakan perhitungan biaya bahan baku dan tenaga kerja saja belum dimasukan biaya-biaya pendukung lainnya. Penentuan harga jual pada UMKM *Galery Crochet*, menggunakan metode *cost plus pricing* yang dimana harga berdasarka biaya produksi yang dikeluarkan dan juga dikalikan dengan presentase laba yang diinginkan perusahaan dengan persentase sebesar 25% untuk harga normal dan potongan 10% untuk *reseller*. Akan tetapi belum dimasukan biaya lain yang mempengaruhi harga jual seperti biaya pemasaran produk dalam perhitungan harga jualnya.

Usaha rajutan tersebar hampir di setiap daerah di Bali. Kompetisi antar pelaku usaha kerajinan rajut tidak dapat dihindari. Setiap usaha rajut menetapkan harga produk yang berbeda-beda. Perbedaan harga produk, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1
Harga Produk per Unit Pada Usaha Rajut

No	Nama Usaha	Harga Produk per Unit *Cardigan Rajut*
1.	*Miss20 Crochet*	Rp. 200.000 - Rp 225.000
2.	*Galery Crochet*	Rp. 200.000
3.	Desak Mas Rajut	Rp. 215.000 - Rp 245.000
4.	*Yuna's.choice*	Rp. 230.000
5.	*Dayucollection*	Rp. 280.000

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan daftar harga produk di atas, jika dibandingkan UMKM *Galery Crochet* memiliki harga jual yang paling murah. Kompetitor lainnya menetapkan harga yang berbeda-beda berdasarkan ukuran baju yang di produksi sedangkan UMKM *Galery Crochet* hanya mematok satu harga saja untuk segala jenis ukuran *cardigan.* Penyebab hal tersebut karena perusahaan ini hanya memasukan beberapa unsur saja dalam penentuan harga jual produknya seperti biaya bahan baku langsung, dan upah tenaga kerja langsung. Sedangkan jika ukuran baju berbeda tentunya memerlukan biaya tambahan akan tetapi tidak adanya penambahan biaya bahan baku pada produk yang memiliki ukuran yang berbeda dan biaya *overhead* pabrik seperti biaya penyusutan peralatan dan biaya penolong dalam merajut.

Seiring dengan perkembangan usaha kerajinan rajut, memicu timbulnya persaingan dengan kompetitor sejenis selain kualitas, pelaku usaha juga harus memikirkan penetapan harga jual yang tepat yang didapat dari penentuan harga pokok produksi yang tepat pula. Proses untuk menentukan harga pokok produksi dari produk harus diperhatikan secara matang, sehingga dapat mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh pengrajin setelah produk tersebut di perjual belikan (Trisna, 2017).

Dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas akan menggunakan metode *job order costing* sebagai metode pengumpulan biaya produksinya dan menggunakan metode *full costing* sebagai metode perhitungan unsur biaya produksi yang ada pada UMKM *Galery Crochet*. Harga pokok pesanan (*job order costing method*) adalah metode pengumpulan biaya yang dapat diterapkan oleh perusahaan yang melakukan proses produksi secara terputus-putus atau ketika ada pesanan dari pelanggan (Bustami, 2013). Mulyadi, (2018) menyatakan terdapat lima manfaat informasi harga pokok pesanan (*job order costing*) yaitu menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan, mempertimbangkan penolakan atau penerimaan pesanan, memantau realisasi biaya, menghitung laba atau rugi pesanan tiap bruto, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Dalam penerapannya UMKM *Galery Crochet* belum paham akan metode pesanan maka diperlukan evaluasi mengenai perhitungan baju rajut berdasarkan metode *job order costing* dengan pendekatan *full costing*. Supriyono, (2015) menyatakan bahwa karakteristik *job order costing* yaitu terletak pada perhitungannya menggunakan metode *full costing* yaitu mengumpulkan dan mengategorikan pada masing-masing biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. *Full costing* merupakan metode yang memperhitungkan segala unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, adapun metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat *variabel* maupun yang bersifat tetap. Metode *full costing* menampilkan biaya *overhead* pabrik yang lebih komprehensif dan lengkap sehingga dapat menghasilkan perhitungan yang akurat dalam penentuan

harga pokok produksi sebagai suatu barang tersebut(Damayanti, 2017). Hilham, (2018) mengungkapkan bahwa biaya *overhead* pabrik merupakan komponen biaya yang termasuk dalam unsur penentuan harga pokok produksi, yang dimana harga pokok ini menjadi dasar dalam penentuan harga jual sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan pada periode tersebut.Biaya *overhead* pabrik sangat penting untuk di hitung karena secara tidak sadar akan mepengaruhi biaya yang dikeluarkan selama produksi. Dalam perhitungan harga jual dalam UMKM *Galery Crochet* menggunakan metode *cost plus pricing* tetapi belum memasukan biaya yang mempengaruhi harga jual seperti biaya pemasaran produk.

Adapun penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai landasan penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmadhina (2021) pada perusahaan Tiban Jaya Rotan Malang menyatakan bahwa harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut perusahaan. Selisih tersebut dititik beratkan pada biaya *overhead* pabrik yang tidak dibebankan dengan rinci sehingga perhitungan kurang akurat. berdasarkan perhitungan untuk laba kotor jika menggunakan metode *job order costing* akan menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan. Togatorop (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa CV. Dea *Furniture* masih menggunakan perhitungan yang sederhana, seluruh komponen biaya masih digunakan sebagai biaya bahan baku, perusahaan juga menghitung harga pokok produksi terlalu rendah atau kecil untuk semua jenis produk, baik jenis sofa maupun jenis jati, dan pada tahun 2019 perusahaan juga mengalami kerugian pada jenis produk jati sebesar Rp 108.084, karena harga

pokok produksi yang telah dihitung dengan *job order costing* lebih besar dibandingkan harga jual yang telah ditentukan oleh perusahaan. Alvia (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat selisih nilai perhitungan dikarenakan adanya perbedaan perlakuan perhitungan dan pengelompokan biaya produksi pada pesanan dengan terdapat banyak unsur biaya yang belum dimasukan dalam perhitungan biaya-biaya produksi *overhead* pabrik, yang salah satunya mengakibat pesanan *Creanomic* Universitas Brawijaya memiliki selisih yang cukup besar dikarenakan biaya *overhead* pabrik yang terjadi lebih kecil nilainya dan sebaliknya jika pesanan sedikit menimbulkan biaya *overhead* yang lebih besar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode pengumpulan biaya *job order costing* dan dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan *full costing sebagai acuan* perhitungan harga jualnya kemudian membandingkan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menurut kaidah akuntansi, menggali dampak bagi perusahaan menggunakan kaidah akuntansi serta dalam menghitung menggunakan metode *job order costing* dibedakan lagi berdasarkan ukuran produk. Selain, hal tersebut, untuk penelitian ini mengambil penelitian ditempat yang berbeda yaitu UMKM *Galery Crochet* yang menjual produk kerajinan rajut.

Berdasarkan informasi diatas terkait penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* pendekatan *full costing* ini, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana cara manajemen UMKM *Galery Crochet* menetapkan harga pokok produksi dan harga jual produk baju rajut dengan sistem penyamarataan harga yang telah dilakukan selama ini hingga membuat produk

memiliki harga jual paling murah jika dibandingkan dengan UMKM rajutan lainnya. Selain itu peneliti juga ingin membahas sistem penggolongan biaya yang ditetapkan oleh manajemen UMKM *Galery Crochet* apakah sudah berdasarkan teori akuntansi biaya atau masih ada penggolongan biaya yang belum tepat, mengingat adanya kesulitan yang dialami selama ini dalam menetapkan harga per unit produknya karena tidak adanya pencatatan yang jelas mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi harga pokok produk dengan metode pengumpulan biaya *job order costing* dan metode *full costing* sebagai metode perhitungan harga pokok produksinya untuk menentukan harga jual produk yang sesuai. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitan terkait tentang "**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Acuan Penetapan Harga Jual Baju Rajut Pada UMKM *Galery Crochet*** ".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang didapat adalah:

1. Adanya peningkatan jumlah UMKM, meningkat pula jumlah kompetitor usaha yang ada sehingga terjadinya persaingan usaha yang ketat.
2. UMKM *Galery Crochet* belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara tepat. Kurangnya pengetahuan akan kaidah akuntansi dalam penentuan harga pokok produksi akan mempengaruhi harga jual baju rajut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah telah dijelaskan di atas, terdapat pembatasan masalah yakni penelitian ini hanya berfokus pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dengan pedekatan *ful costing* untuk menentukan harga jual. Dalam penelitian ini penulis juga membatasi objek penelitian yakni pada produk baju rajut di UMKM *Galery Crochet*. Adapun jenis produk yang diproduksi yaitu *bikini* rajut, baju rajut, *cardigan* rajut, topi rajut dan tas rajut. Akan tetapi pada penelitian ini hanya akan berfokus pada *produk joy crop* c*ardigan* rajut karena produk *cardigan* rajut memiliki kuantitas produk yang paling sering dan paling banyak jumlah peminatnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery Crochet* berdasarkan perhitungan perusahaan?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery Crochet* berdasarkan kaidah akuntansi?
3. Bagaimana perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery Crochet* berdasarkan perusahaan dengan perhitungan berdasarkan kaidah akuntansi?

4. Bagaimana dampak dari perbedaan penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery crochet* berdasarkan kaidah akuntansi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery Crochet* berdasarkan perhitungan perusahaan.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery Crochet* berdasarkan kaidah akuntansi.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery Crochet* berdasarkan perusahaan dengan perhitungan berdasarkan kaidah akuntansi.
4. Untuk mengetahui dampak dari perbedaan penentuan harga pokok produksi dan harga jual baju rajut pada UMKM *Galery crochet* berdasarkan kaidah akuntansi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya akutansi biaya dan menjadi bahan informasi serta memperluas wawasan terkait penentuan harga pokok produksi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan wawasan serta sebagai wadah untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi UMKM *Galery Crochet*

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen UMKM *Galery Crochet* dalam membuat kebijakan tentang pemilihan metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan ilmiah di perpustakaan dan juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.